

THE ROLE HEALTH OFFICERS AS A DETERMINING FACTOR FOR THE SUCCESSFUL MEASLES RUBELLA IMMUNIZATION IN THE WORK AREA OF THE RAWANG HEALTH CENTER, PADANG CITY

Peran Petugas Kesehatan Sebagai Faktor Penentu Keberhasilan Imunisasi *Measles Rubella* di Wilayah Kerja Puskesmas Rawang Kota Padang

Putri Rahmadani^{1*}, Besral¹ dan Masrizal²

¹Departemen Biostatistika dan Kependudukan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

²Departemen Epidemiologi dan Biostatistika, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas, Padang, Indonesia

*putri.rahmadani@ui.ac.id.com

Received: 2 September 2021/ Accepted: 30 September 2021

ABSTRACT

Background: The measles rubella (MR) immunization coverage rate in Padang City is only 30.82%, still far below Indonesia's national target of 95%. The coverage of measles rubella immunization at the Rawang Health Center is around 62.1%. This study aims to determine the role of health workers in the success of measles rubella immunization in the Rawang Public Health Center, Padang City. **Methods:** This study used a cross sectional design. The study was conducted in October 2018-July 2019. The research population is mothers who have children aged 12-59 months (toddlers) as many as 1807 respondents. The sampling method is proportional random sampling with a sample of 87 respondent. Data was collected by interview using a questionnaire. **Results:** The results showed that 37.9% of children under five had not been immunized against measles rubella and 44.8% of health workers had an unfavorable role. The results of the chi-square test showed a significant relationship between the role of officers in the success of measles rubella immunization (p -value=0.020). **Recommendation:** It is hoped that health workers can increase health promotion activities regarding the risks due to children not being immunized against measles rubella and intensify door-to-door programs in the implementation of measles rubella immunization.

Keywords: Measles rubella, Immunization, The Role Health Officers

ABSTRAK

Latar Belakang: Angka cakupan imunisasi *measles rubella* (MR) di Kota Padang hanya 30.82%, masih jauh di bawah target nasional Indonesia yaitu 95%. Cakupan imunisasi *measles rubella* di Puskesmas Rawang sekitar 62.1%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran petugas kesehatan dalam keberhasilan imunisasi *measles rubella* di Wilayah Kerja Puskesmas Rawang Kota Padang. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2018-Juli 2019. Populasi penelitian adalah ibu yang memiliki anak usia 12-59 bulan (balita) sebanyak 1807 responden. Cara pengambilan sampel dengan *proportional random sampling* dengan jumlah sampel 87 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner. **Hasil:** Hasil penelitian diperoleh 37.9% anak balita belum diimunisasi *measles rubella* dan 44.8% petugas kesehatan memiliki peran yang kurang baik. Hasil uji *chi-square* didapatkan hubungan yang signifikan antara peran petugas dalam keberhasilan imunisasi *measles rubella* (p -value=0.020). **Saran:** Diharapkan kepada petugas kesehatan agar dapat meningkatkan kegiatan promosi kesehatan mengenai risiko akibat anak tidak imunisasi *measles rubella* dan menggencarkan program *door to door* dalam pelaksanaan imunisasi *measles rubella*.

Kata Kunci: Campak rubella, Imunisasi, Peran Petugas Kesehatan

PENDAHULUAN

Imunisasi *measles rubella* merupakan program pemerintah yang dicanangkan melalui kegiatan kampanye imunisasi MR yang dilakukan di seluruh wilayah Indonesia. Tujuan kegiatan kampanye ini untuk mencegah terjadinya kejadian luar biasa akibat penyakit campak dan *rubella*. Pelaksanaan kampanye imunisasi MR dilakukan selama dua fase, diantaranya fase pertama dilakukan bulan Agustus-September 2017 dengan sasaran wilayah seluruh Pulau Jawa, dan fase kedua dilakukan bulan Agustus-September 2018 dengan sasaran wilayah seluruh wilayah Indonesia, kecuali Pulau Jawa.⁽¹⁾ Namun, pada fase kedua pelaksanaan kampanye ini belum mencapai target nasional, maka pelaksanaan fase kedua ini diperpanjang sampai dengan Oktober 2018 (Infopublik.id., 2018). Setelah dilaksanakan kampanye imunisasi MR di seluruh wilayah Indonesia, program pelaksanaan imunisasi *measles rubella* akan dimasukkan ke dalam program nasional imunisasi rutin yang diberikan pada anak usia 9 bulan, 18 bulan, dan anak kelas 1 SD (Kemenkes RI., 2018).

Penyakit campak dan *rubella* tidak dapat disembuhkan oleh obat, namun dapat dicegah dengan melakukan imunisasi MR. Penyakit *rubella* tidak menyebabkan kematian pada anak, namun dapat menyebabkan kecacatan pada anak, seperti kebutaan maupun ketulian. *Rubella* tidak menimbulkan penyakit yang serius pada anak, namun dapat berbahaya bagi ibu hamil pada trimester pertama kehamilan, karena dapat menyebabkan terjadinya keguguran (Srimisleini, dkk., 2017). The Indonesia bersama WHO dalam *Global Vaccine Action Plan* (GVAP) telah berkomitmen untuk mencapai eliminasi campak dan pengendalian penyakit rubella (*Congenital Rubella Syndrom/CRS*) pada tahun 2020. *The Global Measles and Rubella Strategic Plan 2012-2020* telah menentukan strategi untuk mencapai dan mempertahankan tingkat kekebalan

masyarakat yang tinggi dengan memberikan dua dosis vaksin yang mengandung campak dan rubella melalui imunisasi rutin dan tambahan dengan cakupan >95% dan merata (Ditjen P2P, 2017).

Pandemi Covid-19 yang terjadi pada saat ini menyebabkan terganggunya program pelayanan rutin di puskesmas, termasuk pelayanan imunisasi. Sebagian fasilitas pelayanan kesehatan ditutup sementara untuk pelayanan imunisasi rutin dan dialihkan ke pelayanan Covid-19, sehingga terjadi penurunan cakupan imunisasi pada anak selama pandemi ini (Srimisleini, skk., 2017; Mukhi & Medise, 2021). Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan Kementerian Kesehatan RI melaporkan bahwa cakupan imunisasi *measles rubella* berkurang 13% dari Januari hingga Maret 2020 dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2019. Tidak hanya imunisasi *measles rubella* yang mengalami penurunan, imunisasi DPT-HB-Hib, imunisasi IPV, dan imunisasi campak (Mukhi & Medise, 2021; Kemenkes RI., 2020). Oleh karena itu, dibutuhkan pengaktifan kembali fungsi pelayanan kesehatan dalam pelaksanaan imunisasi rutin pada anak, agar tidak menimbulkan penyakit yang dapat menyebabkan kejadian luar biasa, seperti campak dan lainnya. Tentu hal ini, diperlukan koordinasi antara pemerintah dengan daerah dalam menangani permasalahan ini.

Data Kementerian Kesehatan pada kurun waktu 2010-2015 terdapat 23.164 kasus campak dan 30.463 kasus rubella. Pencatatan data campak dan *rubella* di Indonesia didapatkan dari kegiatan surveilans yang dilaporkan setiap tahun. Dari 11.000 suspek campak dengan hasil konfirmasi laboratorium ditemukan bahwa sekitar 12-39% merupakan campak pasti dan 16-43% merupakan rubella pasti. Angka ini diperkirakan masih rendah bila dibandingkan dengan angka yang sebenarnya dilapangan dikarenakan masih banyaknya kasus yang belum dilaporkan, terutama pelayanan swasta serta kelengkapan laporan surveilans dari petugas kesehatan yang

masih rendah (Ditjen P2P, 2017). Sehingga pemerintah melakukan pencegahan *measles rubella* dengan mengadakan Kampanye

Imunisasi MR. Oleh karena itu, diperlukan pencegahan yang efektif untuk mengurangi angka kesakitan akibat campak dan *rubella*.

Berdasarkan data *Case Base Measles Surveillance* Dinas Kesehatan Provinsi Sumbar tahun 2017-2018 terdapat 47 kasus campak dan 144 kasus *rubella* di Sumatera Barat pada tahun 2017, dan kemudian mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi 9 kasus campak dan 22 kasus *rubella* (Dinkes Provinsi Sumbar, 2018). Berdasarkan pencatatan tersebut menunjukkan bahwa jumlah kasus *rubella* lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah kasus campak di Sumatera Barat.

Kota Padang merupakan salah satu kota di Sumatera Barat yang memiliki angka capaian imunisasi terendah yaitu masih mencapai 30.82% dan merupakan salah satu kota yang memiliki jumlah kasus *rubella* sebanyak 54 kasus. Jumlah anak yang telah diimunisasi MR di Kota Padang yaitu sebanyak 70.230 anak dengan jumlah total sasaran 227.851 anak (Dinkes Kota Padang, 2018). Salah satu puskesmas di Kota Padang yaitu Puskesmas Rawang merupakan puskesmas yang memiliki jumlah kasus *rubella* terbanyak di Kota Padang dengan jumlah 9 kasus dan capaian imunisasi MR yang lumayan cukup tinggi di Kota Padang yaitu sekitar 62.1% (Puskesmas Rawang, 2018). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara cakupan imunisasi MR dengan terjadinya penyakit *rubella* di Puskesmas Rawang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peran petugas kesehatan sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan imunisasi *measles rubella* di wilayah kerja Puskesmas Rawang Kota Padang.

METODE PENELITIAN

Penelitian *cross sectional* ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas

Rawang dengan populasi ibu yang memiliki anak usia 12-59 bulan yang berjumlah 1.807 responden. Jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 87 responden yang dipilih dengan metode *proportional random sampling* (besar sampel proporsional di tiap RT/RW). Pengumpulan data menggunakan wawancara kuesioner. Pengolahan data menggunakan perangkat lunak statistik. Analisis data menggunakan uji *Chi Square* dan perhitungan *Odds Ratio* pada interval kepercayaan 95% dan tingkat kemaknaan 5% ($\alpha=0.05$).

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data distribusi jawaban dari responden mengenai peran petugas kesehatan yang dapat dilihat pada Tabel 1. Pertanyaan terdiri dari 8 pertanyaan yang diajukan kepada ibu responden dengan memberikan dua pilihan jawaban antara ada dan tidak ada. Pertanyaan pertama mayoritas responden menjawab ibu pernah mendapatkan penyuluhan mengenai imunisasi MR (77%). Pertanyaan kedua mayoritas responden menjawab petugas kesehatan tidak mendatangi rumah ketika ibu tidak datang membawa imunisasi anaknya (65.5%). Pertanyaan ketiga mayoritas responden menjawab petugas kesehatan tidak mengunjungi rumah responden untuk menjelaskan imunisasi MR (57.5%). Pertanyaan keempat mayoritas responden menjawab para kader mengingatkan ibu untuk memberikan imunisasi kepada anaknya (87.4%). Pertanyaan kelima mayoritas responden menjawab petugas memberikan informasi mengenai risiko dari imunisasi MR dan risiko jika tidak diimunisasi MR (66.7%). Pertanyaan keenam mayoritas responden menjawab petugas meminta persetujuan ibu sebelum memberikan imunisasi kepada anak (85.1%). Pertanyaan ketujuh mayoritas responden menjawab petugas memberikan petunjuk mengenai tindakan yang harus

dilakukan jika terjadi reaksi setelah imunisasi (60.9%), dan pertanyaan kedelapan mayoritas responden menjawab petugas kesehatan selalu melayani dengan ramah ketika pelayanan imunisasi MR (92%).

Tabel 1. Distribusi Jawaban Responden per Pertanyaan Variabel Peran Petugas Kesehatan (n=87)

No.	Pertanyaan	% menjawab Ya	
		n	%
1.	Apakah ibu pernah mendapatkan penyuluhan mengenai imunisasi MR dari petugas kesehatan?	67	77.0
2.	Apabila ibu tidak datang mengimunitasikan bayi ibu, apakah petugas kesehatan mendatangi rumah ibu?	30	34.5
3.	Apakah petugas kesehatan pernah mengunjungi rumah ibu untuk memberi penjelasan tentang imunisasi MR?	37	42.5
4.	Apakah kader kesehatan mengingatkan ibu untuk memberikan imunisasi MR kepada bayi dan balita?	76	87.4
5.	Apakah petugas memberitahukan secara rinci tentang risiko imunisasi MR dan risiko apabila anak tidak diimunisasi MR?	58	66.7
6.	Apakah petugas meminta persetujuan ibu sebelum memberikan imunisasi MR kepada bayi dan balita?	74	85.1
7.	Apakah petugas memberi petunjuk tindakan yang harus dilakukan jika terjadi reaksi setelah pemberian imunisasi?	53	60.9
8.	Petugas kesehatan selalu melayani dengan ramah ketika pelayanan imunisasi diberikan kepada bayi?	80	92.0

Pada Tabel 2 terlihat mayoritas anak balita telah diberikan imunisasi *Measles rubella* (62.1%). Sebagian besar petugas sudah memiliki peran baik 55.2%. Peran

petugas didapatkan dari 8 pertanyaan yang kemudian dikelompokkan menjadi baik apabila menjawab ya sebanyak lima atau lebih pertanyaan. Sebagian besar tingkat pengetahuan ibu adalah baik (69%). Sebagian besar ibu berpendidikan SMA atau lebih tinggi (67.8%), tidak bekerja (69%), sikap ibu positif terhadap imunisasi *Measles rubella* (80.5%), dan ibu tidak percaya terhadap isu agama mengenai imunisasi *Measles rubella* (72.4%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Imunisasi *Measles rubella*, Peran Petugas Kesehatan, dan Karakteristik Sosio-Demografi Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Rawang Kota Padang

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Imunisasi MR		
Ya	54	62.1
Tidak	33	37.9
Peran Petugas Kesehatan		
Baik	48	55.2
Kurang Baik	39	44.8
Tingkat Pengetahuan Ibu		
Tinggi	60	69.0
Rendah	27	31.0
Tingkat Pendidikan Ibu		
Tinggi	59	67.8
Rendah	28	32.2
Pekerjaan Ibu		
Tidak Bekerja	60	69
Bekerja	27	31
Sikap Ibu		
Positif	70	80.5
Negatif	17	19.5
Isu Agama		
Tidak Percaya	63	72.4
Percaya	24	27.6

Berdasarkan Tabel 3 dari uji statistik *chi-square* didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran petugas kesehatan, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, sikap ibu, dan isu agama terhadap pemberian imunisasi *Measles rubella* di Wilayah Kerja Puskesmas Rawang Kota Padang. Namun, pada variabel tingkat pengetahuan ibu tidak menunjukkan adanya hubungan yang

signifikan terhadap pemberian imunisasi *Measles rubella* di wilayah kerja Puskesmas Rawang Kota Padang.

Analisis statistik pada variabel peran petugas kesehatan didapatkan nilai *p-value* sebesar 0.020 ($p\text{-value} < 0.05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara peran petugas kesehatan dalam pemberian imunisasi *measles rubella* di wilayah kerja Puskesmas Rawang Kota Padang dengan nilai OR 2.83 (95% CI: 1.16-6.93, artinya ibu yang mendapatkan petugas kesehatan yang kurang baik memiliki risiko 2.83 kali lebih besar untuk tidak memberikan imunisasi *Measles rubella* kepada anak balitanya dibandingkan dengan ibu yang mendapatkan peran petugas kesehatan yang baik.

Analisis statistik pada variabel tingkat pendidikan ibu didapatkan nilai *p-value* sebesar 0.006 ($p\text{-value} < 0.05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dalam pemberian imunisasi *Measles rubella* di wilayah kerja Puskesmas Rawang Kota Padang dengan nilai OR 0.24 (95% CI: 0.16-0.87), artinya ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah memiliki risiko 0.24 kali lebih besar untuk tidak memberikan imunisasi *Measles rubella* kepada anak balitanya dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi.

Analisis statistik pada variabel pekerjaan ibu didapatkan nilai *p-value* sebesar 0.024 ($p\text{-value} < 0.05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara

pekerjaan ibu dalam pemberian imunisasi *Measles rubella* di wilayah kerja Puskesmas Rawang Kota Padang dengan nilai OR 2.92 (95% CI: 1.14-7.46), artinya ibu yang bekerja memiliki risiko 2.92 kali lebih besar untuk tidak memberikan imunisasi *Measles rubella* kepada anak balitanya dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja.

Analisis statistik pada variabel sikap ibu didapatkan nilai *p-value* sebesar 0.002 ($p\text{-value} < 0.05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu dalam pemberian imunisasi *Measles rubella* di wilayah kerja Puskesmas Rawang Kota Padang dengan nilai OR 5.6 (95% CI: 1.75-17.89), artinya ibu yang memiliki sikap negatif memiliki risiko 5.6 kali lebih besar untuk tidak memberikan imunisasi *Measles rubella* kepada anak balitanya dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap positif.

Analisis statistik pada variabel isu agama didapatkan nilai *p-value* sebesar 0.016 ($p\text{-value} < 0.05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara isu agama dalam pemberian imunisasi *Measles rubella* di wilayah kerja Puskesmas Rawang Kota Padang dengan nilai OR 3.24 (95% CI: 1.23-8.54), artinya ibu yang percaya terhadap isu agama memiliki risiko 3.24 kali lebih besar untuk tidak memberikan imunisasi *Measles rubella* kepada anak balitanya dibandingkan dengan ibu yang tidak percaya terhadap isu agama mengenai imunisasi *Measles rubella*.

Tabel 3. Hubungan Variabel Independen dan Variabel Kovariat dengan Imunisasi *Measles rubella* di Wilayah Kerja Puskesmas Rawang Kota Padang

Variabel	Imunisasi MR					OR (95% CI)	<i>p-value</i>
	Tidak		Ya		Total		
	n	%	n	%	n		
Variabel Independen							
Peran Petugas Kesehatan							
Kurang	20	51.3	19	48.7	39	2.83	0.020
Baik	13	27.1	35	72.9	48	(1.16-6.93)	

Variabel	Imunisasi MR					OR (95% CI)	p-value
	Tidak		Ya		Total n		
	n	%	n	%			
Variabel Kovariat							
Tingkat Pengetahuan Ibu							
Rendah	8	29.6	19	70.4	27	0.59 0.22-1.56)	0.279
Tinggi	25	41.7	35	58.3	60		
Tingkat Pendidikan Ibu							
Rendah	5	17.9	23	82.1	28	0.24 (0.16-0.87)	0.006
Tinggi	28	47.5	31	52.5	59		
Pekerjaan Ibu							
Bekerja	15	55.6	12	44.4	27	2.92 (1.14-7.46)	0.024
Tidak Bekerja	18	30	42	70	60		
Sikap Ibu							
Negatif	12	70.6	5	29.4	17	5.6 (1.65-17.89)	0.002
Positif	21	30	49	70	70		
Isu Agama							
Percaya	14	58.3	10	41.7	24	3.24 (1.23-8.45)	0.016
Tidak Percaya	19	30.2	44	69.8	63		

PEMBAHASAN

Peran Petugas Kesehatan

Peran petugas kesehatan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sikap dan perilaku petugas kesehatan dalam memberikan pelayanan (Falawati, 2020). Peran petugas kesehatan dalam melakukan pemberian informasi mengenai imunisasi MR diharapkan dapat mengubah perilaku ibu dan mampu memberikan imunisasi MR kepada anaknya, serta dapat meningkatkan cakupan imunisasi MR di Puskesmas Rawang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran petugas kesehatan dalam pemberian imunisasi *Measles rubella* di wilayah kerja Puskesmas Rawang ($p\text{-value}=0.020$) dengan nilai OR 2.83, yang artinya ibu yang mendapat pelayanan dari petugas kesehatan yang kurang baik memiliki risiko 2.83 kali lebih besar untuk tidak memberikan imunisasi MR kepada anaknya (95% CI). Ibu yang tidak memberi imunisasi MR kepada anaknya lebih banyak pada ibu yang mendapat

peran petugas yang kurang baik (51.3%) daripada ibu yang mendapat peran petugas yang baik (27.1%).

Hasil distribusi jawaban responden terhadap variabel peran petugas kesehatan menunjukkan lebih dari setengah responden menjawab ya terhadap poin-poin yang ditanyakan. Namun, masih ada tiga pertanyaan yang cakupan responden menjawab ya masih rendah, yaitu mengenai apakah petugas kesehatan mendatangi rumah jika responden tidak datang ke puskesmas dalam memberikan imunisasi *Measles rubella*, apakah petugas kesehatan mengunjungi rumah untuk menjelaskan imunisasi *Measles rubella* dan risiko setelah dan/atau tidak diberikan imunisasi *Measles rubella*. Dari hal ini menunjukkan bahwa petugas kesehatan kurang aktif dalam melakukan kegiatan promosi imunisasi MR melalui *door-to-door* ke rumah responden untuk menjelaskan pentingnya pemberian imunisasi MR kepada anak balita. Hal ini disebabkan dengan banyaknya isu-isu negatif imunisasi MR yang beredar di kalangan masyarakat menjadi salah satu faktor ibu tidak mau anaknya diberikan

imunisasi MR. Oleh karena itu, untuk meminimalisir stigma negatif yang beredar dibutuhkan peran petugas kesehatan dalam memberikan informasi melalui kegiatan penyuluhan agar ibu memiliki pengetahuan, keinginan, dan mampu untuk memberikan imunisasi MR kepada anaknya.

Tingkat Pengetahuan Ibu

Tingkat pengetahuan akan mempengaruhi status kelengkapan imunisasi pada anak, terutama pada imunisasi MR. Semakin baik tingkat pengetahuan yang dimiliki ibu, maka semakin lengkap status imunisasi anak. Apabila ibu memiliki pengetahuan yang baik akan pentingnya imunisasi MR, maka ibu akan patuh dan membawa anak ke fasilitas kesehatan untuk diberikan imunisasi MR (Ratih, dkk., 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi MR di wilayah kerja Puskesmas Rawang ($p\text{-value}=0.279$). Berdasarkan hasil penelitian, dari responden yang tidak memberikan imunisasi MR kepada anaknya didapatkan bahwa ibu yang berpengetahuan tinggi lebih banyak tidak memberikan imunisasi MR kepada anaknya dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan rendah. Hal ini dikarenakan ibu yang tidak memberikan imunisasi MR kepada anaknya lebih banyak pada ibu yang berpengetahuan tinggi (41.7%), namun pada ibu yang memberikan imunisasi MR kepada anaknya lebih banyak pada ibu yang berpengetahuan rendah (70.4%).

Tingkat Pendidikan Ibu

Tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu sangat mempengaruhi terlaksananya kegiatan pelaksanaan imunisasi MR baik pendidikan formal maupun informal. Pendidikan secara langsung akan mempengaruhi pola pikir seorang ibu

apakah ibu akan mengimunisasi MR anaknya atau tidak, sehingga tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap status kelengkapan imunisasi anak (Notoadmodjo, 2012; Yustifa, 2008). Semakin tinggi pendidikan ibu, maka semakin tinggi pengetahuannya mengenai imunisasi MR, sehingga ibu lebih mudah menerima informasi tentang imunisasi yang diberikan oleh petugas kesehatan (Rosadi, dkk., 2019; Prabandari, dkk., 2018).

Namun, dalam hasil penelitian ini berbeda dengan teori yang ada, karena ibu yang memiliki pendidikan tinggi lebih banyak tidak mengimunisasi MR anaknya ke pelayanan kesehatan dibandingkan ibu yang memiliki pendidikan rendah. Alasan ibu yang memiliki pendidikan tinggi tidak mengimunisasi MR anaknya yaitu masih adanya keraguan ibu akan kehalalan imunisasi MR dan adanya larangan dari pihak keluarga untuk mengimunisasi MR anaknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan pemberian imunisasi MR di wilayah kerja Puskesmas Rawang didapatkan $p\text{-value}$ sebesar 0.015 ($p<0.05$) dengan OR 0.38 (95% CI), yang berarti menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan pemberian imunisasi MR di wilayah kerja Puskesmas Rawang. Tingkat pendidikan ibu merupakan faktor protektif terhadap pemberian imunisasi MR di wilayah kerja Puskesmas Rawang, karena ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi memiliki peluang 2.63 kali lebih rendah untuk tidak mengimunisasi MR anaknya.

Pekerjaan Ibu

Status pekerjaan ibu dapat mempengaruhi status kesehatan anak, termasuk status kelengkapan imunisasi anak. Dalam status pekerjaan ibu dapat mempengaruhi status kesehatan anak dan dapat menunjang terwujudnya sikap yang

baik. Hal ini disebabkan ibu dapat bertukar informasi dengan teman kerjanya mengenai program-program kesehatan (Mandowa, dkk., 2014). Menurut peneliti, ibu yang tidak bekerja lebih berpeluang untuk memberikan imunisasi kepada anaknya dibandingkan dengan ibu yang bekerja, dikarenakan ibu yang tidak bekerja lebih memiliki banyak waktu untuk membawa anaknya imunisasi MR.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian imunisasi MR di wilayah kerja Puskesmas Rawang didapatkan *p-value* sebesar 0.042 ($p < 0.05$) dengan OR 1.85 (95% CI). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan pemberian imunisasi MR di wilayah kerja Puskesmas Rawang. Ibu yang bekerja memiliki risiko 1.85 lebih besar untuk tidak memberikan imunisasi MR kepada anaknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang tidak memberikan imunisasi MR kepada anaknya lebih banyak pada ibu yang bekerja (55.6%) daripada ibu yang tidak bekerja (30%).

Sikap Ibu

Sikap mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan (Notoadmojo, 2012). Ibu yang memiliki sikap negatif memiliki peluang lebih besar untuk memiliki perilaku negatif dalam melakukan perilaku hidup sehat. Ibu yang memiliki sikap negatif cenderung tidak memberikan imunisasi kepada anaknya. Sebaliknya, ibu yang memiliki sikap positif cenderung memberikan imunisasi kepada anaknya secara lengkap. Sikap positif yang dimiliki ibu terbentuk dengan didasari pengetahuan yang dimiliki oleh ibu, semakin banyak pengetahuan yang dimiliki maka semakin baik pula sikap yang terbentuk dan berdampak positif dalam melaksanakan imunisasi terhadap anaknya. Namun, dalam penelitian ini sikap ibu tidak berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan ibu, walaupun dalam

penelitian ini sikap positif ibu mengenai imunisasi MR lebih banyak daripada ibu yang bersikap negatif terhadap imunisasi MR.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara sikap ibu dengan pemberian imunisasi MR di wilayah kerja Puskesmas Rawang didapatkan *p-value* sebesar 0.005 dengan OR 2.35 (95% CI). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan pemberian imunisasi MR di wilayah kerja Puskesmas Rawang. Ibu yang bersikap negatif memiliki risiko 2.35 kali lebih besar untuk tidak memberikan imunisasi MR kepada anaknya.

Isu Agama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara isu agama dengan pemberian imunisasi MR di wilayah kerja Puskesmas Rawang didapatkan *p value* sebesar 0.03 dengan OR 1.93 (95% CI). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara isu agama dengan pemberian imunisasi MR di wilayah kerja Puskesmas Rawang. Ibu percaya terhadap isu imunisasi MR memiliki risiko 1.93 kali lebih besar untuk tidak memberikan imunisasi MR kepada anaknya. Hasil penelitian menggambarkan ibu yang tidak mengimunisasi MR anaknya lebih banyak pada ibu yang percaya terhadap isu imunisasi MR (58.3%) daripada ibu yang tidak percaya terhadap isu imunisasi MR (30.2%). Menurut peneliti, permasalahan mengenai imunisasi MR ini membuat masyarakat ragu dan takut untuk memberikan imunisasi MR kepada anaknya, dikarenakan adanya isu yang mengatakan bahwa vaksin yang digunakan dalam imunisasi MR merupakan vaksin yang berbahaya, memiliki kandungan babi, serta mengenai kehalalan vaksin MR ini. Walaupun sudah ada Fatwa MUI yang menyatakan bahwa imunisasi MR bersifat *mubah* (boleh), karena jika tidak diberikan imunisasi MR akan menimbulkan situasi

yang darurat dan mengganggu derajat kesehatan di masyarakat, masyarakat masih ragu untuk memberikan imunisasi MR kepada anaknya (Srimisleini, dkk., 2017; Dewantoro, 2018; MUI, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uji statistik yang dilakukan didapatkan bahwa mayoritas responden telah memberikan anak balitanya imunisasi *Measles rubella* (62.1%), mayoritas responden menilai petugas kesehatan telah memiliki peran yang baik terhadap pemberian imunisasi *Measles rubella* 55.2%. Terdapat hubungan yang signifikan antara baiknya peran petugas kesehatan dengan tingginya angka pemberian imunisasi MR di wilayah kerja Puskesmas Rawang Kota Padang.

Saran

Disarankan kepada petugas kesehatan untuk dapat meningkatkan perannya dengan cara selalu menghimbau para ibu untuk lebih aktif membawa anaknya ke pelayanan kesehatan untuk memberikan imunisasi MR, dan jika ibu berhalangan hadir untuk datang ke Puskesmas diharapkan petugas kesehatan dapat lebih aktif melakukan kegiatan *door-to-door* agar cakupan imunisasi *Measles rubella* dapat lebih tinggi lagi. Petugas kesehatan untuk dapat lebih aktif dalam melakukan promosi kesehatan mengenai pentingnya imunisasi *Measles rubella* diberikan kepada balita dan risiko apa saja yang ditimbulkan jika anak tidak diberikan imunisasi *Measles rubella* kepada ibu balita.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dewantoro, J. A. P., Pratiwi, Q., Rudiansyah, **Immunization for Health**; 2018.

2. Dinkes Provinsi Sumbar, **Hasil CBMS (Cases Base Measles Surveyance) Tahun 2017-Mei 2018**, Padang: Dinkes Provinsi Sumbar; 2018.
3. Dinkes Kota Padang, **Data-data Mengenai Imunisasi MR dan Kasus Campak/Rubella Tahun 2017**, Padang: Dinkes Kota Padang; 2018.
4. Ditjen P2P., **Petunjuk Teknis Kampanye Imunisasi Measles Rubella (MR)**, Jakarta: Kemenkes RI; 2017.
5. Falawati, W. F., **Hubungan Status Imunisasi dan Peran Petugas Imunisasi dengan Kejadian Campak di Kabupaten Muna, Midwifery J J Kebidanan UM Mataram**; 2020; Vol. 5, No. 1.
6. Infopublik.id, **Kemenkes Perpanjang Imunisasi MR Hingga Oktober 2018**; 2018, [cited 2021 Jul 28]. Available from: <https://infopublik.id/kategori/sosial-budaya/298799/kemenkes-perpanjang-imunisasi-mr-hingga-oktober-2018>.
7. Kemenkes RI., **Infodatin Situasi Campak dan Rubella di Indonesia**, Jakarta: Kemenkes RI; 2018.
8. Kemenkes RI., **Cakupan Imunisasi Tahun 2020**, Jakarta; 2020.
9. Mandowa, R., Kasim, J., **Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Ibu dalam Pemberian Imunisasi Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalanrea**, *J Ilm Kesehat*; 2014, Vol. 5, No. 4.
10. MUI, **Fatwa MUI No. 33 Tahun 2018 Tentang Penggunaan Vaksin MR dalam Imunisasi**, Jakarta: MUI; 2018.
11. Mukhi, S., Medise, B. E., **Faktor Memengaruhi Penurunan Cakupan Imunisasi Pada Masa Pandemi Covid-19 di Jakarta**, *Sari Pediatr*; 2021, Vol. 22, No. 6.
12. Notoadmojo, S., **Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan**, Jakarta: Rineka Cipta; 2012.

13. Prabandari, G. M., Musthofa, S. B., Kusumawati, A., **Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Penerimaan Ibu Terhadap Imunisasi Measles Rubella pada Anak SD di Desa Gumpang, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo**, *J Kesehat Masy*; 2018, Vol. 6, No. 4.
14. Puskesmas Rawang, **Laporan Tahunan Puskesmas Rawang Tahun 2017**, Padang: Puskesmas Rawang; 2018.
15. Ratih, I. G., Wahyono, T., **Relationship Between Mother's Knowledge of Rubella with Measles Rubella (MR) Immunization Status in Children Age 9-59 Months at MR Campaign, Java Island-Indonesia 2017**, *1578 Indian J Public Heal Res Dev*; 2020, Vol. 11, No. 03.
16. Rosadi, W., Sulaeman, E. S., Prasetya, H., **Multilevel Analysis on Factors Affecting Measles Rubella Immunization Uptake among Toddlers in Pekanbaru, Indonesia**; *J Matern Child Heal*; 2019, Vol. 4, No. 6.
17. Srimisleini, S., Ramadani, D., Zaen, N. L., Hayati, N., **Pros and Cons of The Implementation of Measles Rubella (Mr) Immunization in Balita at Tembung Village, Percut Sei Tuan Subdistrict**; 2017, p.p. 85-93.
18. Yustifa, **Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi Polio dengan Perilaku Pasca Pemberian Imunisasi Polio pada**

Bayi di RB An Nisaa Surakarta; 2008.